

KEMAUAN BERTINDAK DALAM RESUSITASI JANTUNG PARU PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Eka Yulia Fitri Y¹, Dhona Andhini², Zulian Effendi³, Santri Handayani⁴
Universitas Sriwijaya^{1,2,3,4}
ekayulia_01@unsri.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemauan bertindak siswa sekolah menengah atas dalam memberikan bantuan hidup dasar kepada korban henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih banyak melaporkan kemauan akan melakukan tindakan RJP kepada teman (89,58%), anggota keluarga terdekat (81,25%), dan kerabat (77,08%) daripada korban lainnya. Dua alasan utama responden tidak mau melakukan RJP adalah takut membahayakan korban (68,75%) dan takut terhadap masalah hukum (43,75%). Sebanyak 89,29% responden perempuan dan 90% responden laki-laki mau melakukan RJP. Simpulan, responden memiliki kemauan bertindak dalam RJP pada OHCA dan memiliki keinginan untuk mempelajarinya. Sikap positif yang ditunjukkan oleh responden dapat menjadi pendorong untuk menciptakan strategi edukasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemauan tindakan RJP diantara siswa SMA.

Kata Kunci: Henti jantung, Kemauan Bertindak, Resusitasi Jantung Paru

ABSTRACT

This study aims to identify high school students' willingness to provide essential life support to victims of cardiac arrest outside the hospital. The research method used in this study is a descriptive survey. The results showed that more students reported a willingness to perform CPR to friends (89.58%), closest family members (81.25%), and relatives (77.08%) than other victims. The two main reasons respondents did not want to do CPR were fear of endangering the victim (68.75%) and fear of legal problems (43.75%). As many as 89.29% of female respondents and 90% of male respondents want to do CPR. In conclusion, respondents are willing to act in CPR on OHCA and wish to learn about it. The positive attitude shown by respondents can be a driving force for creating education and training strategies that can increase knowledge, skills, and willingness to act on CPR among high school students.

Keywords: Cardiac arrest, Willingness to Act, Cardiopulmonary Resuscitation

PENDAHULUAN

Insiden henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit atau *out-of-hospital cardiac arrest* (OHCA) mengalami peningkatan di negara-negara Asia dan menjadi masalah kesehatan global (Takahashi et al., 2018). Kejadian henti jantung di luar rumah sakit terjadi di rumah dan tempat lain saat beraktifitas (Berutu & Silalahi, 2022; Kistan & Najman,

2022). Selain itu, henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit banyak dilaporkan mengalami peningkatan di berbagai negara terutama sejak terjadinya pandemi COVID-19. Kasus henti jantung di luar rumah sakit di Italia mengalami peningkatan sebesar 58% pada tahun 2020 (Tu et al., 2020). Insiden henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit meningkat sebanyak 119,6% pada tahun 2020 dan selama pandemi COVID-19 sebanyak 84,9% pasien meninggal (Lim et al., 2020). Sementara itu, data insiden henti jantung di luar rumah sakit di Indonesia belum terdokumentasi dengan jelas.

Inisiasi dini tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup korban OHCA. Namun, mayoritas korban henti jantung tidak mendapatkan penanganan segera oleh orang di sekitar korban (*bystander*) (Takahashi et al., 2018). RJP adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu korban yang mengalami henti jantung, tindakan dapat dilakukan oleh masyarakat awam yang sudah dilatih untuk melakukan tindakan BHD atau RJP (Ramadia et al., 2021; Priosusilo, 2019). Tingkat rata-rata tindakan RJP oleh *bystander* di Amerika dan Eropa sekitar 47,4% sementara di negara-negara Asia, hanya berkisar antara 1,5% sampai 36,7% (Rachmawati et al., 2021; Jiang et al., 2020). Namun, sejak pandemi covid-19 jumlah *bystander* yang melakukan pertolongan kepada pasien dengan henti jantung di New York hanya sebesar 33,7% (Prezant et al., 2020). Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dari 428 korban OHCA, 76,4% mendapatkan bantuan RJP orang di sekitar korban dengan 43,7% *bystander* melakukan RJP tanpa dipandu oleh layanan gawat darurat/ *emergency medica services* (EMS). Namun, fraksi kompresi RJP hanya 59% dan rata-rata kompresi yang dilakukan belum maksimal yaitu hanya 88 kali per menit (Chocron et al., 2021). Salah satu penyebab *bystander* tidak melakukan RJP adalah karena tidak mengetahui cara memulai resusitasi (Takahashi et al., 2018).

Studi di Nigeria, Afrika Barat menunjukkan bahwa siswa SMA tidak memiliki pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) (Gabriel & Aluko, 2019). Sejalan dengan penelitian tersebut, pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada siswa SMK 5 Banjarmasin dianggap masih kurang, belum pernah memperoleh pembelajaran tentang BHD dan tidak pernah mendengar informasi terkait BHD (Okvitasari, 2017). Pengetahuan siswa sebagai orang awam tentang RJP masih rendah, di Indonesia tindakan RJP belum menjadi sorotan utama untuk dapat dilakukan oleh orang awam (Darwati & Setianingsih, 2020). Pengetahuan akan membentuk motivasi dan selanjutnya akan membentuk perilaku. Siswa SMA memiliki kesadaran yang rendah untuk melakukan RJP, sebanyak 60,52% siswa SMA tidak mau melakukan RJP dengan alasan tidak ada pengalaman, tidak percaya diri, dan tidak berani mengambil risiko (Tang et al., 2020; Maulidia & Loura, 2019).

Fenomena di atas menimbulkan pertanyaan bagaimana kemauan bertindak dalam melakukan RJP pada siswa SMA sebagai kelompok awam yang memiliki peran sebagai *bystander*. Karakteristik siswa SMA yang cepat belajar, dinamis dan mudah termotivasi menjadi hal penting dalam menginisiasi peran siswa SMA sebagai *bystander* mengingat kejadian henti jantung dapat terjadi di mana saja, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang menggali pengetahuan dan kemauan siswa SMA melakukan RJP, namun hanya sedikit yang menggunakan pendekatan model skenario kasus dan mengeksplorasi kemauan bertindak melakukan RJP dari sudut jenis kelamin responden, sehingga identifikasi kemauan bertindak melakukan RJP dengan menggunakan model kasus dalam penelitian ini dilakukan agar dapat melihat tendensi siswa SMA dalam melakukan bantuan penyelamatan pada OHCA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif untuk mengidentifikasi kemauan bertindak siswa SMA untuk melakukan tindakan RJP kepada korban henti jantung di luar rumah sakit. Sampel penelitian melibatkan 48 siswa yang berasal dari SMA Negeri 2 Muara Enim yang dipilih secara *purposive sampling*. Kriteria inklusi diantaranya siswa kelas XI, berusia 16-17 tahun, dan mampu mengakses internet.

Kuesioner yang digunakan dalam menilai kemauan bertindak melakukan RJP diadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pertanyaan kuesioner meliputi data karakteristik responden, kemauan bertindak melakukan RJP, dan alasan tidak mau melakukan RJP. Kuesioner kemauan bertindak terdiri dari delapan (8) skenario korban yang mengalami henti jantung dan pengisian kuesioner dilakukan secara *online*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Kemauan Bertindak Melakukan Resusitasi Jantung Paru

Skenario Korban	Kemauan Bertindak RJP, n (%)	
	Mau	Tidak Mau
Laki-laki asing	35 (72,90)	13 (27,08)
Wanita asing	32 (66,67)	16 (33,37)
Anak-anak	34 (70,83)	14 (29,17)
Orang lanjut usia	25 (52,08)	23 (47,92)
Anggota keluarga terdekat	39 (81,25)	9 (18,75)
Kerabat	37 (77,08)	11 (22,92)
Teman	43 (89,58)	5 (10,42)
Korban kecelakaan	22 (45,83)	26 (54,17)

Hasil penelitian menemukan bahwa hampir seluruh responden melaporkan kemungkinan mau melakukan RJP pada teman, anggota keluarga terdekat, dan kerabat. Hampir setengah responden mau melakukan RJP pada korban kecelakaan dan pada kasus henti jantung yang terjadi pada anak-anak, wanita asing, dan laki-laki asing maka sebagian besar responden memiliki kemauan untuk melakukan RJP, sedangkan pada kasus henti jantung yang terjadi pada kelompok usia lanjut kemauan bertindak responden memiliki proporsi yang tidak jauh berbeda dengan tidak mau melakukan RJP.

Tabel. 2
Kemauan Bertindak Melakukan Resusitasi Jantung Paru berdasarkan Jenis Kelamin

Skenario Korban	Laki-Laki, n (%)		Perempuan, n (%)	
	Mau	Tidak Mau	Mau	Tidak Mau
Laki-laki asing	18 (90)	2 (10)	17 (60,71)	11 (39,29)
Wanita asing	13 (65)	7 (35)	19 (67,86)	9 (32,14)
Anak-anak	14 (70)	6 (30)	20 (71,43)	8 (28,57)
Orang lanjut usia	12 (60)	8 (40)	13 (46,43)	15 (53,57)
Anggota keluarga terdekat	18 (90)	2 (10)	21 (75)	7 (25)
Kerabat	16 (80)	4 (20)	21 (75)	7 (25)
Teman	18 (90)	2 (10)	25 (89,29)	3 (10,71)
Korban kecelakaan	8 (40)	12 (60)	14 (50)	14 (50)

Berdasarkan kasus skenario responden laki-laki paling banyak mau melakukan RJP pada korban laki-laki asing, anggota keluarga terdekat, dan teman (90%) sedangkan responden perempuan paling banyak mau melakukan RJP pada korban teman (89,29%). Responden perempuan paling banyak tidak mau melakukan RJP pada korban lanjut usia (53,57%), sedangkan responden laki-laki paling banyak tidak mau melakukan RJP pada korban kecelakaan (60%) (tabel 2).

Tabel. 3
Alasan Tidak Mau Melakukan RJP

Alasan	Tidak Mau Melakukan RJP, n (%)		
	Jumlah	Perempuan	Laki-laki
Takut membahayakan korban	33 (68,75)	19 (67,86)	14 (70,00)
Takut terhadap masalah hukum	21 (43,75)	13 (46,43)	8 (40,00)
Tidak tahu tentang cara RJP	18 (37,50)	6 (21,43)	12 (60,00)
Tergantung situasi korban	19 (39,58)	9 (32,14)	10 (50,00)
Gugup dan takut	17 (35,42)	9 (32,14)	8 (40,00)
Tidak percaya diri	14 (29,17)	7 (25,00)	7 (35,00)
Takut tertular penyakit	2 (4,17)	0	2 (10,00)
Tidak mau menyentuh orang lain	7 (14,58)	4 (14,29)	3 (15,00)
Lainnya	3 (6,25)	1 (3,57)	2 (10,00)
Bukan urusan saya	5 (10,42)	4 (14,29)	1 (5,00)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa takut membahayakan korban (68,75%) dan takut terhadap masalah hukum (43,75%) merupakan dua alasan terbanyak responden tidak mau melakukan RJP. Terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan mengenai motif dalam delapan (8) skenario. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3 ketika menganalisis dua alasan untuk tidak melakukan RJP sebagian besar responden laki-laki melaporkan takut membahayakan korban (70%) dan tidak tahu tentang cara melakukan RJP (60%), sedangkan pada responden perempuan sebagian besar melaporkan takut membahayakan korban (67,86%) dan hampir setengahnya takut terhadap masalah hukum (46,43%).

Tabel. 4
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Jenis Kelamin	
	Perempuan n (%)	Laki-laki n (%)
Kemauan melakukan RJP		
Mau	25 (89,29)	18 (90)
Tidak Mau	3 (10,71)	2 (10)
Informasi tentang BHD		
Pernah mendengar	20 (71,43)	12 (60)
Tidak pernah mendengar	8 (28,57)	8 (40)
Sumber informasi BHD		
Media sosial atau internet	17 (60,71)	10 (50)
Guru atau kegiatan sekolah	3 (10,71)	2 (10)
Orang lain	7 (25)	7 (35)
Pelatihan/ penyuluhan	1 (3,57)	1 (5)
Keinginan mempelajari BHD		
Ya	26 (92,86)	15 (75)
Tidak	2 (7,14)	5 (25)

Keinginan menyebarkan informasi BHD		
Ya	17 (60,71)	9 (45)
Mungkin	11 (32,29)	9 (45)
Tidak	0	2 (10)
Perlunya mengikuti pelatihan BHD		
Tidak perlu	0	2 (10)
Tidak wajib	6 (21,43)	5 (25)
Wajib	22 (78,57)	13 (65)
Pengalaman pelatihan BHD		
Pernah	5 (17,86)	2 (10)
Tidak pernah	23 (82,14)	18 (90)
Alasan tidak mengikuti pelatihan		
Tidak tahu	16 (69,57)	10 (55,56)
Tidak ada waktu	5 (21,74)	6 (33,33)
Biaya mahal	2 (8,70)	2 (11,11)
Alasan ingin mempelajari BHD		
Ingin membantu korban	24 (92,31)	14 (93,33)
Menghindari kematian yang tidak perlu	1 (3,85)	1 (6,67)
Keluarga pernah mengalami henti jantung	1 (3,85)	0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mau melakukan tindakan RJP pada korban OHCA, namun jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang memiliki kemauan melakukan RJP dibandingkan dengan perempuan. Sebanyak 32 responden pernah mendengar informasi tentang BHD dengan media sosial atau internet sebagai sumber informasi terbanyak untuk mendapatkan informasi tentang BHD. Hampir seluruh responden perempuan dan sebagian besar responden laki-laki memiliki keinginan untuk mempelajari tentang BHD. Terdapat 60,71% dari total responden perempuan yang memiliki keinginan untuk menyebarkan informasi tentang BHD jika mendapatkan edukasi tentang BHD dan hampir setengahnya mungkin akan menyebarkan informasi tentang BHD kepada orang lain, namun pada responden laki-laki memiliki proporsi yang sama antara ingin menyebarkan dan mungkin menyebarkan informasi tentang BHD jika mendapatkan edukasi tentang BHD.

Pengalaman mengikuti pelatihan BHD baik responden perempuan maupun laki-laki hampir seluruhnya tidak pernah mengikuti pelatihan, dengan alasan terbanyak pada keduanya yaitu karena tidak tahu mengenai pelatihan BHD. Namun, baik responden perempuan dan laki-laki sama-sama lebih banyak menyatakan bahwa pelatihan BHD wajib untuk diikuti oleh siswa SMA dan hanya 10% responden laki-laki yang menyatakan bahwa pelatihan BHD tidak perlu bagi siswa SMA. Hampir seluruh responden perempuan dan laki-laki ingin mempelajari BHD karena ingin membantu orang lain yang mengalami kejadian henti jantung di luar rumah sakit.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan delapan (8) skenario untuk menilai kemauan bertindak melakukan RJP pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan korban mempengaruhi kesediaan untuk melakukan RJP, yaitu hampir seluruh responden akan melakukan RJP kepada teman, anggota keluarga terdekat, dan kerabat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di China yaitu masyarakat lebih banyak berkemauan melakukan RJP pada orang yang memiliki hubungan yang lebih intim dan memiliki hubungan dengannya (Jiang et al., 2020). Penelitian lainnya menemukan bahwa 94,2% responden berkemauan melakukan RJP pada anggota

keluarganya (Jaskiewicz et al., 2022). Hal ini mungkin disebabkan karena rasa empati dan kasih sayang antara penolong dengan korban yang ditolong. Selain itu, penelitian di China menemukan hanya 34,1% siswa memiliki kemauan melakukan RJP pada orang asing, dan 47,2% siswa mau melakukan bantuan sederhana seperti mengecek tingkat kesadaran, pola nafas, dan menelpon nomor gawat darurat (Mao et al., 2021).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang menggali pengetahuan dan kemauan siswa SMA melakukan RJP, namun hanya sedikit yang menggunakan pendekatan model skenario kasus dan mengeksplorasi kemauan bertindak melakukan RJP dari sudut jenis kelamin responden, sehingga identifikasi kemauan bertindak melakukan RJP dengan menggunakan model kasus dalam penelitian ini dilakukan agar dapat melihat tendensi siswa SMA dalam melakukan bantuan penyelamatan pada OHCA. Penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki kemauan melakukan RJP pada OHCA. Sejalan dengan penelitian sebelumnya laki-laki cenderung untuk melakukan RJP pada korban dengan jenis kelamin yang sama dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap tindakan RJP (Wingen et al., 2022; Riccò et al., 2020). Laki-laki lebih mungkin menerima RJP yang dilakukan oleh *bystander* di tempat umum dibandingkan dengan perempuan, dan peluang laki-laki untuk bertahan hidup 23% lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh anatomi dan *bystander* merasa cukup nyaman untuk melakukan CPR pada laki-laki (AHA, 2022).

Hasil penelitian ini mengungkap dua alasan utama responden tidak mau melakukan RJP yaitu takut membahayakan korban dan takut terhadap masalah hukum. Laki-laki dan perempuan sebagian besar memilih “takut membahayakan korban” sebagai alasan utama. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa alasan umum seseorang tidak melakukan tindakan RJP yaitu panik atau kurang percaya diri, kurang keterampilan melakukan RJP, khawatir akan dituntut, tidak mampu mengenali serangan jantung, takut akan penularan penyakit melalui ventilasi mulut ke mulut, dan takut membahayakan korban terutama jika korban tidak mengalami serangan jantung (Liou et al., 2021).

Penelitian di Skotlandia menunjukkan bahwa 21% responden tidak mengetahui perlunya tindakan RJP dan 50% lainnya tidak percaya diri, namun 72% responden menunjukkan kesediaan melakukan RJP jika mereka adalah satu-satunya orang yang berada di sekitar korban (Dobbie et al., 2018). Sementara itu, kurang percaya diri dan takut menyebabkan bahaya bagi korban merupakan alasan utama siswa yang tidak terlatih di China tidak mau melakukan RJP (Mao et al., 2021). Kemauan bertindak melakukan RJP berhubungan positif dengan pelatihan RJP yang pernah diikuti dan tingkat pengetahuan RJP yang dipersepsikan sendiri, tetapi tidak tergantung pada jumlah kursus yang diikuti, waktu pelatihan terakhir, pengalaman henti jantung dalam kehidupan nyata, kondisi kesehatan yang dipersepsikan sendiri, jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendidikan kedokteran, atau pendapatan bulanan (Birkun & Kosova, 2018).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa media sosial atau internet merupakan sumber informasi terbanyak yang diakses oleh siswa SMA untuk mendapatkan informasi tentang BHD. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu 35,41% informasi tentang RJP didapatkan dari media sosial, sementara sumber lainnya adalah pusat pelatihan RJP, sekolah, media massa, dan kerabat atau teman (Aljameel et al., 2018). Komunikasi yang efektif merupakan hal penting dalam sistem kesehatan masyarakat. Hadirnya media sosial telah meningkatkan komunikasi antara individu dan organisasi dan hal tersebut berpotensi untuk meningkatkan penyampaian pendidikan kesehatan. Pemahaman lebih lanjut tentang

informasi mengenai RJP yang dibagikan melalui media sosial dapat menjadi pendekatan baru untuk meningkatkan pendidikan terkait tindakan RJP.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hampir seluruh responden tidak pernah mengikuti pelatihan karena tidak tahu mengenai pelatihan BHD, namun sebagian besar responden memiliki keinginan untuk mempelajari BHD dan memiliki keinginan untuk menyebarkan informasi tentang BHD jika mendapatkan edukasi tentang BHD. Penelitian sebelumnya juga menemukan hal yang serupa, kaum muda sangat baik dalam memperoleh informasi yang luas termasuk konsekuensi dari kejadian henti jantung di luar rumah sakit, kaum muda mampu mengenali pentingnya tindakan RJP dini (Jiang et al., 2020). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa kelompok usia pelajar memiliki pengaruh terhadap sesamanya dalam mempelajari tentang RJP dan siswa SMA dapat dilatih menjadi instruktur RJP dan dapat mengajarkan teman sebayanya tentang RJP dengan baik (Damvall et al., 2022). Mempopulerkan pengetahuan dan keterampilan *bystander* RJP di kalangan pelajar merupakan salah satu cara penting untuk meningkatkan akses ke RJP oleh *bystander* (Mao et al., 2021).

Faktor kunci dalam melakukan RJP adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pemberian edukasi tentang RJP kepada kelompok awam seperti siswa SMA adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melakukan RJP diantara *bystander*. Siswa membutuhkan lebih sedikit waktu untuk mempelajari RJP dan memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa. Siswa SMA merupakan salah satu kelompok *bystander* penting yang berpotensi melakukan RJP dan menyebarkan pengetahuan dan keterampilan RJP.

Pelatihan yang diterima oleh siswa memberikan dampak yang signifikan terhadap kemauan melakukan tindakan penyelamatan korban yang mengalami henti jantung di luar rumah sakit dan pelatihan ulang secara rutin atau berkala sangat diperlukan untuk mempertahankan keterampilan dan kemauan melakukan RJP. Pelatihan RJP bagi orang awam dapat meningkatkan kelangsungan hidup korban OHCA. Mengingat jumlah waktu yang dihabiskan siswa di sekolah cukup banyak, pelatihan RJP menjadi semakin umum dilakukan di sekolah-sekolah di seluruh dunia (Fariduddin & Siau, 2022). Bahkan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pelatihan RJP selama dua jam untuk anak-anak berusia 12 tahun ke atas adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan RJP. Sementara itu, Taiwan, Kanada, dan banyak negara bagian di Amerika, serta beberapa negara Eropa sudah memulai pelatihan RJP wajib di sekolah (Liou et al., 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, baik responden perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini sebagian besar menyatakan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar wajib untuk diikuti oleh siswa SMA dan hampir seluruhnya menyatakan ingin mengikuti pelatihan RJP dan mau menyebarkan informasi tentang BHD jika mendapatkan edukasi tentang BHD. Penelitian di Swedia menemukan bahwa setelah diberikan pelatihan 52% siswa mau melakukan RJP pada korban orang asing secara langsung setelah pelatihan dan 42% setelah 6 bulan pelatihan. Jika korban adalah teman, 84% siswa mengatakan mau melakukan RJP secara langsung setelah pelatihan dan 80% setelah 6 bulan pelatihan (Hollenberg et al., 2019). Penelitian lainnya juga mengungkap bahwa pengalaman melakukan RJP, pengetahuan tentang RJP, dan pelatihan terbaru bermanfaat untuk melakukan RJP (Zhou et al., 2019).

Pedoman tentang RJP yang dikeluarkan oleh *American Heart Association* (AHA) 2020 mendorong tindakan dini RJP karena memberikan manfaat yang melebihi potensi risiko (Liou et al., 2021). Pemberian tindakan RJP segera mungkin berperan penting dalam

menyelamatkan korban henti jantung di luar rumah sakit dan meningkatkan kelangsungan hidup korban. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan merupakan penghalang utama untuk melakukan RJP, yang menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan jumlah orang yang bersedia melakukan RJP melalui pendidikan publik atau edukasi kepada kelompok awam.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa hampir seluruh responden memiliki rasa ingin membantu orang lain yang mengalami kejadian OHCA. Sejalan dengan penelitian sebelumnya di China bahwa mayoritas masyarakat China memahami arti RJP setelah mengikuti kursus secara *online*, dengan tingkat keinginan untuk mempelajari tentang RJP sebesar 98,4%. Keinginan tersebut bermula dari sikap positif masyarakat untuk membantu orang lain dan menghindari kematian yang seharusnya tidak perlu terjadi (Jiang et al., 2020). Sikap yang positif untuk membantu orang lain menjadi dasar seseorang untuk mempelajari dan mengikuti pelatihan RJP.

Konsep intensi atau kemauan dalam melakukan RJP dapat mengacu pada *theory of planned behavior* (TPB) yaitu perilaku terencana yang dilakukan oleh seseorang adalah hasil dari variabel sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan intensi. Studi yang dilakukan di Banyuwangi, Indonesia pada kelompok awam terhadap upaya tindakan BHD menunjukkan bahwa nilai semua variabel berada pada kategori kurang dan terdapat korelasi yang positif antara variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dengan variabel intensi. Sesuai dengan teori TPB bahwa intensi atau kemauan seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh faktor sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan oleh seseorang. Kualitas yang rendah dari ketiga variabel tersebut akan menyebabkan rendahnya intensi terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang (Amin & Haswita, 2022).

Teori perilaku terencana menyatakan bahwa pencapaian perilaku tergantung pada motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku). Berdasarkan teori perilaku terencana, niat untuk melakukan RJP oleh *bystander* adalah prediktor langsung dari perilaku RJP oleh *bystander*. Oleh karena itu, selain faktor-faktor seperti karakteristik pribadi dan pengalaman pribadi, menggabungkan konstruksi teori perilaku terencana dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang berkontribusi dalam melakukan RJP oleh *bystander*.

SIMPULAN

Hampir seluruh responden mau melakukan tindakan RJP pada korban OHCA. Korban berupa teman, anggota keluarga terdekat, dan kerabat merupakan kelompok korban OHCA terbanyak yang akan diberikan bantuan RJP oleh responden. Hampir seluruh responden tidak pernah mengikuti pelatihan BHD, namun sebagian besar responden memiliki keinginan untuk mempelajari BHD dan mau menyebarkan informasi tentang BHD jika mendapatkan edukasi tentang BHD. Secara keseluruhan sikap positif yang ditunjukkan dalam penelitian ini dapat menjadi pendorong untuk menciptakan strategi edukasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemauan tindakan RJP pada kelompok awam siswa SMA.

SARAN

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi dan model edukasi dan pelatihan *bystander* RJP pada kelompok awam siswa SMA sehingga dapat meningkatkan tingkat tindakan RJP oleh *bystander* di masyarakat sebagai upaya meningkatkan kelangsungan hidup korban henti jantung di luar rumah sakit. Penggunaan

media edukasi dan pelatihan juga harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa SMA yang dinamis, serta penggunaan teknologi juga dapat dikembangkan untuk memaksimalkan pemahaman dan keterampilan RJP pada siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2022). *What is CPR | American Heart Association CPR & First Aid*. <https://cpr.heart.org/en/resources/what-is-cpr>
- Aljameel, O. S. H., Alhuwayfi, A. A. D., Banjar, K. S. M., Alswayda, S. H. S., Alhijaili, R. A., Elkandow, A. E. M., & Ahmed, H. G. (2018). Sources of Knowledge about CPR and Its Association with Demographical Characteristics in Saudi Arabia. *Open Journal of Emergency Medicine*, 06(03), 43–53. <https://doi.org/10.4236/ojem.2018.63007>
- Amin, Y., & Haswita. (2022). Dominant Factor Affecting to Intention of Nursing Students toward Basic Life Support (BLS) Effort: Using Theory of Planned Behavior Approach. *Journal of Nursing Science Update*, 10(1), 10–17. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2022.010.01.2>
- Berutu, H., & Silalahi, R. H. (2022). Perilaku Masyarakat Sebelum dan Sesudah Sosialisasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 856-864. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4636>
- Birkun, A., & Kosova, Y. (2018). Social Attitude and Willingness to Attend Cardiopulmonary Resuscitation Training and Perform Resuscitation in the Crimea. *World Journal of Emergency Medicine*, 9(4), 237. <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920-8642.2018.04.001>
- Chocron, R., Jobe, J., Guan, S., Kim, M., Shigemura, M., Fahrenbruch, C., & Rea, T. (2021). Bystander Cardiopulmonary Resuscitation Quality: Potential for Improvements in Cardiac Arrest Resuscitation. *Journal of the American Heart Association* *Journal American Heart Association*, 10, 17930. <https://doi.org/10.1161/JAHA.120.017930>
- Damvall, D. A., Birkenes, T. S., Nilsen, K., Haaland, S. H., Myklebust, H., & Nordseth, T. (2022). Can High School Students Teach Their Peers High Quality Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)? *Resuscitation Plus*, 10(7030), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.resplu.2022.100250>
- Darwati, E. L., & Setianingsih. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orang Awam tentang Penanganan Out of Hospital Cardiac Arrest melalui Aplikasi Resusitasi Jantung Paru pada Smartphone. *Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 97–102. <https://doi.org/10.32583/pskm.v10i1.620>
- Dobbie, F., Mackintosh, A. M., Clegg, G., Stirzaker, R., & Bauld, L. (2018). Attitudes towards Bystander Cardiopulmonary Resuscitation: Results from a Cross-sectional General Population Survey. *Plos One*, 13(3), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193391>
- Fariduddin, M. N., & Siau, C. S. (2022). Readiness to Teach and Perform CPR: A Survey Amongst Secondary School Teachers in Malaysia. *Journal of Public Health and Development*, 20(1), 267–276. <https://doi.org/10.55131/jphd/2022/200121>
- Gabriel, I. O., & Aluko, J. O. (2019). Theoretical Knowledge and Psychomotor Skill Acquisition of Basic Life Support Training Programme among Secondary School Students. *World Journal of Emergency Medicine*, 10(2), 81. <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920-8642.2019.02.003>

- Hollenberg, J., Claesson, A., Ringh, M., Nordberg, P., Hasselqvist-Ax, I., & Nord, A. (2019). Effects of Native Language on CPR Skills and Willingness to Intervene in Out-Of-Hospital Cardiac Arrest after Film-Based Basic Life Support Training: a Subgroup Analysis of a Randomised Trial. *BMJ Open*, 9(5), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025531>
- Jaskiewicz, F., Kowalewski, D., Kaniecka, E., Kozlowski, R., Marczak, M., & Timler, D. (2022). Factors Influencing Self-Confidence and Willingness to Perform Cardiopulmonary Resuscitation among Working Adults—A Quasi-Experimental Study in a Training Environment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8334. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148334>
- Jiang, Y., Wu, B., Long, L., Li, J., & Jin, X. (2020). Attitudes and Willingness Toward Out-of-Hospital Cardiopulmonary Resuscitation: A Questionnaire Study among the Public Trained Online in China. *BMJ Open*, 10(10), 8–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-038712>
- Kistan, K., & Najman, N. (2022). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Siswa Pramuka SMAN 13 Bone. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 135143. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.680>
- Lim, Z. J., Reddy, M. P., Afroz, A., Billah, B., Shekar, K., & Subramaniam, A. (2020). Incidence and Outcome of Out-of-Hospital Cardiac Arrests in the COVID-19 Era: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Resuscitation*, 157(October 2020), 248–258. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2020.10.025>
- Liou, F. Y., Lin, K. C., Chien, C. S., Hung, W. T., Lin, Y. Y., Yang, Y. P., & Huang, W. C. (2021). The Impact of Bystander Cardiopulmonary Resuscitation on Patients with Out-of-Hospital Cardiac Arrests. *Journal of the Chinese Medical Association*, 84(12), 1078–1083. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000630>
- Mao, J., Chen, F., Xing, D., Zhou, H., Jia, L., & Zhang, Y. (2021). Knowledge, Training and Willingness to Perform Bystander Cardiopulmonary Resuscitation among University Students in Chongqing, China: A Cross-Sectional Study. *BMJ Open*, 11(6). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-046694>
- Maulidia, R., & Loura, N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kognitif dengan Kemauan Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) pada Remaja di SMAN Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 6–13. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.95>
- Okvitasari, Y. (2017). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas di SMK. *Caring Nursing Journal*, 1(1), 6–15. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/caring-nursing/article/view/7/7>
- Priosusilo, A. P. (2019). Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan pada Siswa SMKN 1 Geger Madiun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/629/>
- Prezant, D. J., Lai, P. H., Lancet, E. A., Weiden, M. D., Webber, M. P., Zeig-Owens, R., & Prezant, D. J. (2020). Characteristics Associated with Out-of-Hospital Cardiac Arrests and Resuscitations during the Novel Coronavirus Disease 2019 Pandemic in New York City. *JAMA Cardiology*, 5(10), 1154–1163. <https://doi.org/10.1001/jamacardio.2020.2488>

- Rachmawati, S. D., Wisnasari, S., Wihastuti, T. A., & Adi, R. (2021). Kaderisasi Remaja Tanggap Cardiac Arrest dengan Aplikasi Smartphone “ Be a Bystander.” *Caring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 33–40. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2416711&val=23077&title=teenager+caderization+to+respond+to+cardiac+arrest+using+smartphone+application+be+abystander>
- Ramadia, A., Redho, A., & Nofa, F. (2021). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anggota PMR. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 584-590. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2972>
- Riccò, M., Berrone, M., Vezzosi, L., Gualerzi, G., Canal, C., De Paolis, G., & Schallemborg, G. (2020). Factors Influencing the Willingness to Perform Bystander Cardiopulmonary Resuscitation on the Workplace: a Study from North-Eastern Italy. *Acta Biomedica*, 91(4), 1–13. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i4.8593>
- Takahashi, H., Sagisaka, R., Natsume, Y., Tanaka, S., Takyu, H., & Tanaka, H. (2018). Does Dispatcher-Assisted CPR Generate the Same Outcomes as Spontaneously Delivered Bystander CPR in Japan? *American Journal of Emergency Medicine*, 36(3), 384–391. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2017.08.034>
- Tang, H. M., Wu, X., Jin, Y., Jin, Y. Q., Wang, Z. J., Luo, J. Y., & Wang, F. (2020). Shorter Training Intervals Increase High School Students’ Awareness of Cardiopulmonary Resuscitation: A Questionnaire Study. *Journal of International Medical Research*, 48(1), 1–8. <https://doi.org/10.1177/0300060519897692>
- Tu, Y. P., Jennings, R., Hart, B., Cangelosi, G. A., Wood, R. C., Wehber, K., & Berke, E. M. (2020). Out-of-Hospital Cardiac Arrest during the COVID-19 Outbreak in Italy. *New England Journal of Medicine*, 383(5), 494–496. <https://doi.org/10.1056/nejmc2016321>
- Wingen, S., Ecker, H., Schroeder, D. C., Bartholme, B., Böttiger, B. W., & Wetsch, W. A. (2022). Addressing the Helper’s and Victim’s Gender is Crucial in Schoolchildren Resuscitation Training—A Prospective, Educative Interventional Trial. *Journal of Clinical Medicine*, 11(9), 1–9. <https://doi.org/10.3390/jcm11092384>
- Zhou, G., Lu, G., Shi, O., Li, X., Wang, Z., Wang, Y., & Luo, Q. (2019). Willingness and Obstacles of Healthcare Professionals to Perform Bystander Cardiopulmonary Resuscitation in China. *International Emergency Nursing*, 47(October 2018), 100788. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2019.100788>